

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun ke khasan atau keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta jenis usaha yang berfokus pada penawaran jasa dan produk kepada para konsumen (Elvira et al., 2022). Jenis layanan jasa yang ditawarkan berupa keindahan alam, pengalaman rekreasi, ketenangan, dan edukasi untuk memperluas wawasan pengetahuan, serta hubungan usaha dibidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Agrowisata berfungsi sebagai sarana promosi produk-produk pertanian dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, serta memberikan pengalaman rekreasi, sambil menciptakan peluang bisnis di sektor pariwisata berbasis pertanian (Zifa et al., 2023).

Surat Keputusan bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, dan Menteri Pertanian No.KM.47/PW.DOW/MPPT-89 bersamaan dengan 204/KPTS/HK/0504/1989 menjabarkan bahwa agrowisata adalah suatu aktivitas yang memanfaatkan usaha pertanian, mulai dari proses awal hingga produk akhirnya, dalam berbagai sistem, skala, dan bentuk, sebagai objek wisata. Salah satu produk dalam agrowisata adalah komoditas hortikultura, yang mencakup buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta tanaman obat atau biofarmaka. Hortikultura memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam agribisnis karena keunggulannya dibandingkan komoditas lain, seperti nilai ekonomis dan nilai tambah yang tinggi. Keunggulan hortikultura juga berdampak positif terhadap

kesejahteraan, kesehatan, serta pendapatan, baik bagi petani maupun non-petani (Prang et al., 2023).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi agrowisata yang besar, memiliki banyak potensi alam seperti pegunungan, pantai, dan lahan pertanian. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki sektor basis pada sektor pertanian didukung oleh luasan lahan pertanian yang besar (Subroto & Witjaksono, 2022). Luas sawah Jawa Timur mencapai 1.201.353,73 ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari hasil pencacahan lengkap sensus pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2023 No. 75/12/35/Th.XXI, 4 Desember 2023, jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Jawa Timur sebanyak 5.531.730 rumah tangga dan jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) sebanyak 5.676.717 unit. Dari jumlah tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 jumlah pertanian hortikultura di Jawa Timur sebanyak 2.050.212 (37,01%) dalam satuan rumah tangga dan 2.071.932 (36,50%) dalam satuan unit. Agrowisata di Jawa Timur dalam bidang hortikultura menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, seperti menyaksikan secara langsung proses penanaman, perawatan, dan panen tanaman. Perkembangan destinasi wisata berkelanjutan yang mulai menarik wisatawan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan. Agrowisata juga berdampak positif pada pelestarian lingkungan dan peningkatan pendapatan sektor pertanian, serta memberdayakan petani dan komunitas lokal yang ikut berperan dalam pengelolaan lahan pertanian yang diubah menjadi destinasi wisata (Windiani et al., 2022).

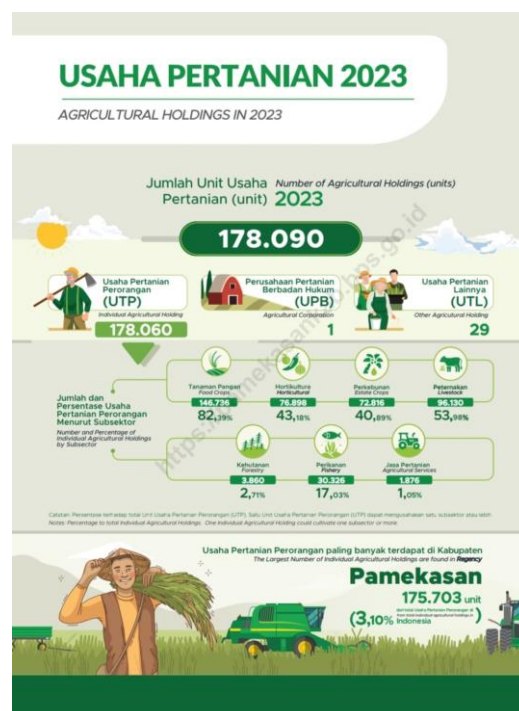


Gambar 1. 1 Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Tahap I Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2023)

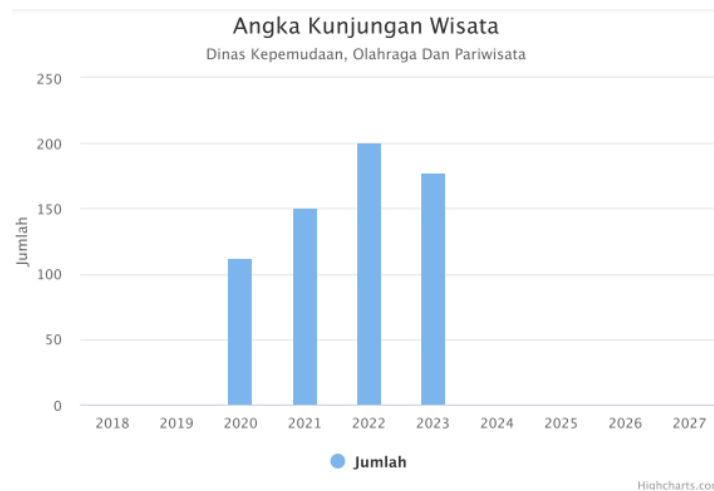
Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan 2023 mencatat bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) terbanyak se Indonesia yaitu sebanyak 175.703 unit atau sebesar 3,10% dari total Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Indonesia. Jumlah usaha pertanian perorangan di Kabupaten Pamekasan menurut sub sektor Holtikultura sebanyak 76,898 atau sebesar 43,18%. Luas lahan pertanian Kabupaten Pamekasan secara keseluruhan mencapai 64.919 hektar atau sekitar 82% dari total luas wilayah administratif Kabupaten Pamekasan. Luasnya lahan pertanian tersebut seharusnya menjadi peluang agar lahan pertanian tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi saja, melainkan dijadikan sebagai peluang untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pertanian. Sehingga keuntungan yang

didapatkan tidak hanya kepada hasil pertanian, melainkan dari retribusi wisata (Sayyidi & Fawaid, 2021). Hal ini juga dilihat dari data Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan yang menyebutkan angka kunjungan wisata di pamekasan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 selalu mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2023 sebagaimana ada di gambar 1.3 dari adanya data kunjungan wisata tersebut secara tidak langsung menuntut para pelaku usaha di bidang pariwisata menghadapi lingkungan bisnis yang semakin dinamis, kompleks, dan kompetitif melakukan perubahan yang berorientasi pada penciptaan keunggulan bersaing berkelanjutan (Hamid et al., 2023).



Gambar 1. 2 Usaha Pertanian Kabupaten Pamekasan Tahun 2023

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan (2023)



Gambar 1. 3 Angka Kunjungan Wisata Kabupaten Pamekasan

Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata

Kabupaten Pamekasan

Pembangunan keberlanjutan pariwisata mendorong pemanfaatan sumber daya lokal yang terhubung dengan pembangunan daerah. Untuk mencapai keberlanjutan pariwisata, kemajuan harus dikelola dengan cara yang tepat dan terkendali (Sihabutr & Nonthapot, 2021). Oleh sebab itu, keberlanjutan usaha menjadi topik yang penting untuk diperhatikan (Judijanto et al., 2024). Keberlanjutan usaha secara khusus merupakan praktik bisnis yang menunjukkan komitmen untuk beroperasi secara ramah lingkungan dan etis, sambil tetap menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Keberlanjutan usaha berkontribusi dalam menyelesaikan masalah ekologi, sosial, dan ekonomi (Syarkani et al., 2024).

Konsep keberlanjutan usaha bertujuan untuk meningkatkan hasil dan kualitas. Dengan meningkatkan produktivitas serta mengendalikan biaya, konsep ini juga berperan dalam memperkuat pengembangan rantai pasokan (Alshehhi et al., 2018). Inisiatif keberlanjutan dalam suatu usaha dapat memperbaiki

posisinya di mata masyarakat dan karyawan, serta meningkatkan kinerja bisnis (Sriyadi et al., 2021). Organisasi dapat menjaga komitmen mereka terhadap kepentingan bisnis, seperti efisiensi dan nilai pemegang saham, dengan menetapkan serta mencapai tujuan dan sasaran usaha yang berkelanjutan (Mursalin, 2024). Keberlanjutan usaha akan tercapai jika semua kebutuhan pengelola terpenuhi melalui upaya yang dilakukan (Elviati et al., 2021). Dengan mengembangkan agrowisata yang menonjolkan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan, upaya ini dapat melestarikan sumber daya lahan, melindungi budaya, serta mempertahankan keaslian lingkungan alam. Selain itu, pemanfaatan teknologi lokal juga dapat meningkatkan pendapatan petani (Windiani et al., 2022).

Pada tahun 1997 John Elkington memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang terdiri dari tiga aspek utama : *people* (sosial), *planet* (lingkungan), *and profit* (Ekonomi) yang digunakan untuk mengukur kesuksesan perusahaan. Organisasi berkelanjutan mempertimbangkan tiga aspek penting, yang merupakan kunci untuk pembangunan berkelanjutan. Ketiga aspek ini membantu menjaga keseimbangan keuangan organisasi, menjalankan operasional sesuai harapan masyarakat, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Aziza & Sukoharsono, 2021).

Sustainability Reporting (SR) adalah perbaikan dari konsep CSR. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2019) SR (*Sustainability Report*) adalah laporan publik yang memberikan gambaran tentang posisi dan aktivitas perusahaan terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Di Indonesia, praktik penyusunan SR mulai dilakukan sejak tahun 2000, dengan perusahaan mengacu

pada pedoman *Global Reporting Initiatives* (GRI) untuk menyusun laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini disusun oleh organisasi untuk menjelaskan dampak aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan sebagai wujud tanggung jawab dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu, laporan keberlanjutan juga mencerminkan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, serta menggambarkan hubungan antara strategi perusahaan dan komitmennya terhadap ekonomi global (Wijayana & Kurniawati, 2018).

Penelitian yang membahas tentang keberlanjutan usaha pernah dilakukan oleh Soepomo et al., (2018) menganalisis persepsi pengelola dan masyarakat dalam pengembangan program pelibatan masyarakat pada pariwisata, Nugraheni et al., (2019) menganalisis persepsi generasi milenial terhadap keberlanjutan pariwisata, Irsad & Hasan (2021) menganalisis persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani, Rahman et al., (2021) menganalisis persepsi masyarakat terhadap objek agrowisata, Nugroho & Adiyanto (2023) menganalisis persepsi masyarakat untuk pengembangan keberlanjutan pariwisata, Pramudya & Hidayat (2024) menganalisis persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan keberlanjutan pariwisata, dan Kurniasari et al., (2024) menganalisis persepsi generasi z terhadap keberlanjutan pariwisata.

Dilansir dari Radio Republik Indonesia (rri.co.id) yang berjudul Wisata Petik Buah Melon di Pamekasan, menyatakan bahwa agrowisata petik melon Kebun Pojur Tani Artodung Farm terletak di Desa Artodung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, dan telah beroperasi sejak tahun 2019. Pemiliknya mengungkapkan bahwa usaha ini didirikan untuk membantu keluarga dan warga setempat yang mengalami kesulitan bekerja selama pandemi COVID-19. Selain

itu, usaha ini juga menjadi alternatif pada musim kemarau ketika harga tanaman tembakau tidak stabil . Dilansir dari Detik Jatim yang berjudul Ada Wisata Petik Buah Melon Artodung di Pamekasan, Healing yuk, menyatakan bahwa Wakil Bupati Pamekasan, Fattah Yasin, mengunjungi tempat wisata ini dan mengungkapkan kebanggaannya kepada para petani melon di Desa Artodung yang menginisiasi wisata buah dengan melibatkan petani milenial. Ia juga berharap agar usaha ini terus berkembang dan melibatkan generasi milenial dalam budidaya buah melon. Ajib Abdullah selaku Kepala DKPP Pamekasan menyatakan bahwa sudah ada beberapa perusahaan yang mendukung program ini ada perusahaan pupuk dan perusahaan obat-obatan untuk mendukung tanaman melon tumbuh dan berbuah dengan baik (Zen, 2023). Dilansir dari Hallo Jatim yang berjudul Melon Sultan Pojur Tani Artodung Farm Kembali Dibuka, menyatakan bahwa tanggapan Pemerintah Kabupaten Pamekasan terhadap usaha ini sangat positif, karena bertujuan untuk membantu petani agar terjadi pembaruan dan memberikan Pamekasan destinasi wisata baru demi kemajuan Kabupaten Pamekasan dan para petani. Mantan pembina pertanian Kabupaten Bangkalan, Fathur Rasid, menunjukkan ketertarikan terhadap inovasi ini karena bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membantu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan menyerap tenaga kerja (Arifin, 2024). Oleh karena itu peneliti tertarik memilih wisata petik melon kebun pojur tani artodung farm sebagai objek penelitian terkait analisis keberlanjutan usaha di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menggali pengalaman informan terkait konsep *business sustainability* terkait standart GRI-G4 pada usaha petik melon menggunakan pendekatan studi kasus.

1. 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pemaknaan konsep *business sustainability* menggunakan standar GRI-G4 pada wisata petik melon kebun pojor tani artodung farm Pamekasan?”

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam terkait pemaknaan *business sustainability* menggunakan standar GRI-G4 wisata petik melon kebun pojor tani artodung farm Pamekasan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan dapat dijadikan bahan referensi serta data untuk kanjian tambahan selanjutnya tentang *business sustainability* agrowisata petik melon di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Direksi (pengelola)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan dan menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada direksi bahwa usaha petik melon memberikan keuntungan dan bermanfaat bagi perekonomian setempat.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tambahan sehubungan dengan adanya kontribusi dari studi kasus yang ada dalam keberlanjutan usaha. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Khususnya wisata berbasis agrowisata dalam rangka pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dan rujukan pengambilan keputusan investasi pada usaha berkelanjutan.